

## KEPRIBADIAN SEORANG DAI

Oleh : St. Rahmatiah

Dosen Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Alauddin Makassar  
sittirahmatiah@uin-alauddin.ac.id

### Abstrak:

Dai adalah orang yang menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada sasaran dakwah (mad'u). Sebelum berdakwah, seorang dai harus mempunyai persiapan-persiapan yang matang baik dari segi keilmuan ataupun dari segi budi pekerti. Ada beberapa kepribadian yang harus dimiliki oleh dai yaitu kepribadian yang bersifat rohaniah yang mencakup sifat, sikap dan kemampuan diri. Sifat dai seperti beriman dan bertakwa kepada Allah swt., ahli tobat, ahli ibadah, amanah dan *shidq*, pandai bersyukur, tulus ikhlas dan tidak mementingkan pribadi, ramah dan penuh pengertian, tawaddu, sederhana dan jujur dan lain-lain. Sedangkan sikap dai seperti berakhlak mulia, disiplin dan bijaksana, *wara'* dan berwibawa, berpandangan luas dan berpengetahuan yang cukup. Kepribadian yang bersifat jasmani yaitu sehat jasmani, berpakaian yang sopan dan rapi.

Kata kunci : Kepribadian, Dai

### Abstract:

Dai was the person who conveyed the teachings of Islam to the target of preaching (mad'u). Before preaching, a person should have a good preparation in terms of knowledge or ethics. There are several personalities that a person should have that is a spiritual personality that includes personality, attitude and ability. Such qualities as believing in Allah and being righteous, repentant, worshipers, trusting and *shidq*, grateful, sincere and selfless, friendly and understanding, tawaddu, simple and honest and so on. Whereas such virtues as virtuous, disciplined and wise, polite and competent, are broad-minded and knowledgeable. The physical personality is healthy, the barbecue is good and tidy.

Keywords: Personality, Dai

### PENDAHULUAN

Dakwah adalah usaha memengaruhi orang lain agar mereka bersikap dan bertingkah laku seperti apa yang diinginkan oleh dai. Dakwah dalam Islam merupakan tugas yang sangat mulia, yang juga merupakan tugas para nabi dan rasul, juga merupakan tanggung jawab setiap muslim. Dakwah bukanlah pekerjaan yang mudah, semudah membalikkan telapak tangan, juga tidak dapat dilakukan oleh sembarangan orang. Seorang *Dai* harus mempunyai persiapan-persiapan yang matang baik dari segi keilmuan ataupun dari segi budi pekerti. Seorang dai harus mengetahui dirinya seorang dai. Artinya sebelum menjadi dai ia perlu mengetahui apa tugas dai, modal dan bekal apa yang harus ia persiapkan, serta bagaimana akhlak yang harus dimiliki oleh seorang dai.

Aktivis dakwah atau juru dakwah (Dai) adalah salah satu faktor dalam kegiatan dakwah yang menempati posisi paling penting dalam menentukan berhasil atau tidaknya kegiatan dakwah. Setiap muslim yang hendak menyampaikan dakwah khususnya juru dakwah profesional seyogyanya memiliki kepribadian yang baik untuk menunjang keberhasilan dakwahnya. Baik itu yang bersifat rohaniah (psikologis) atau kepribadian yang bersifat fisik (jasmani).

## PEMBAHASAN

### 1. Pengertian Dai

Menurut bahasa kata dai berasal dari bahasa Arab bentuk *mudzakar* yang berarti orang yang mengajak, dan dalam bentuk *muannats* disebut da'iyah. Kata dai ini sering disebut dengan sebutan *muballigh* (orang yang menyampaikan ajaran agama). Untuk itu dalam komunikasi dakwah yang berperan sebagai dai atau *muballigh* ialah :

- 1) Secara umum adalah setiap muslim atau muslimat yang *mukallaf* (dewasa) dimana bagi mereka kewajiban dakwah merupakan suatu yang melekat tidak terpisahkan dari misinya sebagai penganut Islam.
- 2) Secara khusus adalah mereka yang mengambil spesialisasi khusus (*mutakhshish*) dalam bidang agama Islam yang dikenal dengan panggilan ulama.

Dai dapat diibaratkan sebagai seorang *guide* atau pemandu terhadap orang-orang yang ingin mendapat keselamatan hidup dunia dan akhirat. Dalam hal ini dai adalah seorang petunjuk jalan yang harus mengerti dan memahami terlebih dahulu mana jalan yang boleh dilalui dan yang tidak boleh dilalui oleh seorang muslim, sebelum ia memberi petunjuk jalan kepada orang lain. Ini yang menyebabkan kedudukan seorang dai di tengah masyarakat menempati posisi penting, ia adalah seorang pemuka (pelopor) yang selalu diteladani oleh masyarakat disekitarnya.

Segala perbuatan dan tingkah laku dari seorang dai akan dijadikan tolak ukur oleh masyarakatnya. Dai akan berperan sebagai seorang pemimpin di tengah masyarakat walaupun tidak pernah dinobatkan secara resmi sebagai pemimpin. Kemunculan dai sebagai pemimpin adalah kemunculan atas pengakuan masyarakat yang tumbuh secara bertahap. Oleh karena itu, seorang dai harus selalu sadar bahwa segala tingkah lakunya selalu dijadikan tolak ukur oleh masyarakatnya sehingga ia harus memiliki kepribadian yang baik.

Jadi yang dimaksud dengan dai adalah orang yang mengajak orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung, melalui lisan, tulisan maupun perbuatan untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam atau menyebar luaskan ajaran Islam, melakukan upaya perubahan kearah kondisi yang lebih baik menurut Islam.█

Dai adalah salah satu faktor dalam kegiatan dakwah yang menempati posisi yang sangat penting dalam menentukan berhasil atau tidaknya kegiatan dakwah. Seorang dai yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah dai yang bersifat umum, artinya bukan saja dai

yang professional, akan tetapi berlaku juga untuk setiap orang yang hendak menyampaikan, mengajak orang lain ke jalan Allah. Setiap orang yang menjalankan aktifitas dakwah, hendaknya memiliki kepribadian yang baik sebagai seorang dai.<sup>2</sup>

## 2. Pengertian Kepribadian

Kepribadian menunjuk pada pengaturan sikap-sikap seseorang untuk berbuat, berpikir, dan merasakan, khususnya apabila dia berhubungan dengan orang lain atau menanggapi suatu keadaan. Kepribadian mencakup kebiasaan, sikap, dan sifat yang dimiliki seseorang apabila berhubungan dengan orang lain. Konsep kepribadian merupakan konsep yang sangat luas, sehingga sulit untuk merumuskan satu definisi yang dapat mencakup keseluruhannya.

Oleh karena itu, pengertian dari satu ahli dengan yang lainnya pun juga berbeda-beda. Namun demikian, definisi yang berbeda-beda tersebut saling melengkapi dan memperkaya pemahaman kita tentang konsep kepribadian. Apakah kepribadian itu? Secara umum yang dimaksud kepribadian adalah sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang yang membedakan dengan orang lain.<sup>3</sup>

- a. Menurut Koentjaraningrat: Pengertian kepribadian adalah beberapa ciri watak yang diperlihatkan seseorang secara lahir, konsisten, dan konsekuen dalam bertingkah laku, sehingga individu memiliki identitas khusus yang berbeda dengan orang lain.
- b. Menurut Cuber: Kepribadian adalah gabungan keseluruhan dari sifat-sifat yang tampak dan dapat dilihat oleh seseorang.
- c. Menurut M.A.W. Brown: Kepribadian adalah corak tingkah laku sosial yang meliputi corak kekuatan, dorongan, keinginan, opini, dan sikap-sikap seseorang.
- d. Menurut Theodore R. New Combe: Kepribadian adalah organisasi sikap-sikap/*prespositions* yang dimiliki seseorang sebagai latar belakang terhadap perilaku.
- e. Menurut Yinger: Kepribadian adalah keseluruhan perilaku dari seseorang individu dengan sistem kecenderungan tertentu yang berinteraksi dengan serangkaian situasi.<sup>4</sup>

## 3. Kepribadian Dai

Dakwah dalam Islam merupakan tugas yang sangat mulia, yang juga merupakan tugas para nabi dan rasul, juga merupakan tanggung jawab setiap muslim. Dakwah bukanlah pekerjaan yang mudah, semudah membalikkan telapak tangan, juga tidak dapat dilakukan oleh sembarangan orang. Seorang dai harus memunyai persiapan-persiapan yang matang baik dari segi keilmuan ataupun dari segi budi pekerti. Sangat susah untuk dibayangkan bahwa suatu dakwah akan berhasil, jika seorang dai tidak mempunyai ilmu pengetahuan yang memadai dan tingkah laku yang buruk baik secara pribadi ataupun sosial.<sup>5</sup>

Juru dakwah (dai) adalah salah satu faktor dalam kegiatan dakwah yang menempati posisi yang sangat penting dalam menentukan berhasil atau tidaknya kegiatan dakwah. Setiap muslim yang hendak menyampaikan dakwah khususnya juru dakwah (dai)

professional yang mengkhususkan diri di bidang dakwah seyogianya memiliki kepribadian yang baik untuk menunjang keberhasilan dakwah, apakah kepribadian yang bersifat rohaniah (*psikologis*) atau kepribadian yang bersifat fisik.<sup>6</sup>

Sosok dai yang memiliki kepribadian yang sangat tinggi dan tak pernah kering digali adalah pribadi Rasulullah saw. Ketinggian kepribadian Rasulullah saw dapat dilihat dari pernyataan Alquran, pengakuan Rasulullah saw sendiri, dan kesaksian sahabat yang mendampinginya. Hal ini Allah isyarakatkan dalam firman-Nya surat al-Ahzab/33:21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا ٢١

Terjemahnya:

*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab: 21).*<sup>7</sup>

Dalam suatu hadis 'Aisyah pernah ditanya tentang akhlak nabi, ia menjawab akhlak nabi adalah Alquran. Oleh karena itu, bagi setiap dai hendaklah menjadikan Alquran sebagai pedoman untuk dapat menggali nilai-nilai keluhuran dan kebajikan sehingga tingkah laku dan perkataannya merupakan cerminan dari nilai-nilai ilahiah. Disamping itu, seorang dai hendaklah mengambil pelajaran dari Rasulullah dan para sahabat serta para ulama saleh terdahulu yang telah berjuang menegakkan nilai-nilai luhur yang ada dalam ajaran Islam.

Untuk membuat suatu proses dakwah yang efektif dan efisien sesuai dengan yang diharapkan, seorang dai harus memiliki kriteria-kriteria kepribadian yang dipandang positif oleh ajaran Islam dan masyarakat. Memang sifat-sifat ideal seorang dai sangat banyak dan beragam dan sangat sulit untuk merumuskannya dalam poin-poin tertentu, namun paling tidak Alquran dan sunnah nabi serta tingkah laku para sahabat dan para ulama dapat dijadikan sebagai aturan dan tuntunan. Berikut kami uraikan satu persatu tentang kepribadian dai tersebut.

### **1. Kepribadian yang Bersifat Rohaniah**

Kriteria kepribadian yang baik sangat menentukan keberhasilan dalam proses dakwah, karena pada hakekatnya berdakwah tidak hanya menyampaikan teori, tetapi juga harus memberikan teladan bagi umat yang diseru. Keteladanan jauh lebih besar pengaruhnya dari pada kata-kata, hal ini sejalan dengan kata ungkapan hikmah "*Lisan al-hal abyantu min lisan al-maqal*" (kenyataan itu lebih menjelaskan dari ucapan). Klafikasi kepribadian dai yang bersifat *psiches* (rohaniah) mencakup sifat, sikap, dan kemampuan diri pribadi dai. Ketiga masalah tersebut mencakup keseluruhan kepribadian yang harus dimiliki seorang dai.<sup>8</sup>



dalam pribadi dai karena apabila seorang dai memiliki sifat dapat dipercaya dan jujur maka mad'u akan cepat merespon, percaya dan menerima ajakan dakwahnya.

#### 5. Pandai Bersyukur

Orang-orang yang bersyukur adalah orang-orang yang merasakan karunia Allah dalam dirinya, sehingga perbuatan dan ungkapan merupakan realisasi dari rasa kesyukuran tersebut. Syukur dengan perbuatan berarti melakukan kebaikan, syukur dengan lisan berarti selalu mengucapkan yang baik-baik. Syukur memunyai dua dimensi, syukur kepada Allah dan syukur kepada manusia. Seorang dai yang baik adalah dai yang mampu menghargai nikmat-nikmat Allah swt dan menghargai kebaikan orang lain.<sup>12</sup>

#### 6. Tulus Ikhlas dan Tidak Mementingkan Pribadi

Niat yang tulus tanpa pamrih duniawi, salah satu syarat yang mutlak yang harus dimiliki seorang dai, sebab dakwah adalah suatu pekerjaan yang bersifat *ubudiyah*, yakni amal perbuatan yang berhubungan dengan Allah swt. yang memerlukan keikhlasan lahir dan batin. Hal ini Allah swt. mensinyalir dalam surah al-Bayyinat/98 : 5;

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ  
وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ٥

Terjemahnya:

*Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus. (QS. Al- Bayyinat: 5).*<sup>13</sup>

#### 7. Ramah dan Penuh Pengertian

Dakwah adalah pekerjaan yang bersifat propaganda kepada yang lain. Propaganda dapat diterima, apabila orang yang mempropagandakan berlaku ramah, sopan, dan ringan tangan untuk melayani sasarannya (objeknya). Demikian juga dalam dunia dakwah, dai dituntut untuk memiliki kepribadian yang menarik seperti ramah, sopan, ringan tangan (suka bersedekah) dan lain-lain untuk menunjang keberhasilan dakwah. Salah satu bentuk kepribadian yang di maksud seperti yang termaktub dalam QS. Ali-Imran/3: 159;

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ  
عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ  
الْمُتَوَكِّلِينَ ١٥٩

Terjemahnya:

*Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu, ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaralah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, mlaka*

*bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (QS. Ali-Imran: 159).*<sup>14</sup>

#### 8. *Tawaddu* (Rendah Hati)

Rendah hati bukanlah rendah diri (merasa terhina di banding derajat dan martabat orang lain). *Tawaddu* dalam hal ini adalah sopan dalam pergaulan, tidak sombong, tidak suka menghina, dan mencela orang lain. Dai yang mempunyai sifat *tawaddu* akan selalu disenangi dan dihormati orang karena tidak sombong dan berbangga diri yang dapat menyakiti perasaan orang lain.

#### 9. Sederhana dan Jujur

Kesederhanaan adalah merupakan pangkal keberhasilan dakwah. Di dalam kehidupan sehari-hari selalu ekonomis dalam memenuhi kebutuhan, sederhana bukan berarti seorang dai sederhana di sini adalah tidak bermegah-megahan, angkuh dan sebagainya. Sedangkan kejujuran adalah penguat dari sifat sederhana.

#### 10. Tidak Memiliki Sifat Egois

*Ego* adalah suatu watak yang menonjolkan keakuan, angkuh dalam pergaulan, merasa diri paling hebat, terhormat, dan lain-lain. Sifat ini benar-benar harus dijauhi oleh dai. Orang yang mempunyai sifat *ego* hanya akan mementingkan dirinya sendiri, maka bagaimana mungkin seorang dai akan dapat bergaul dan memengaruhi mad'u atau orang lain jika ia sendiri tidak peduli dengan orang lain.

#### 11. Sabar dan Tawakkal

Mengajak manusia kepada kebajikan bukan hal yang mudah. Semua nabi dan rasul dalam menjalankan tugas risalahnya selalu berhadapan dengan hambatan dan kesulitan. Demikian juga dengan dai sangat besar kemungkinan untuk berhadapan dengan resiko, dihina, dilecehkan, bahkan dibunuh. Oleh karena itu, apabila dalam menunaikan tugas dakwah, dai mengalami hambatan dan cobaan hendaklah dai tersebut menyadari bahwa hambatan dan cobaan tersebut merupakan bagian dari perjuangan (dakwah) dan hendaklah dilalui dengan sabar dan tawakkal kepada Allah swt.

#### 12. Memiliki Jiwa Toleran

Toleransi dapat dipahami sebagai suatu sikap pengertian dan dapat mengadaptasi diri sendiri secara positif (menguntungkan diri sendiri maupun orang lain) bukan toleransi dalam arti mengikuti jejak lingkungan. Salah satu contoh ayat yang menunjukkan sifat toleransi dalam QS. al-Kaafirun/109: 6;

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ٦

Terjemahnya:

*Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku."* (QS. al-Kaafirun/109: 6).<sup>15</sup>

#### 13. Sifat Terbuka (Demokratis)

Seorang dai adalah manusia biasa yang tak luput dari salah dan lupa. Karena itu agar dakwah dapat berhasil, dai diharuskan memiliki sifat terbuka dalam arti bila ada kritikan dan saran hendaklah di terima dengan gembira, bila ia mendapat kesulitan sanggup bermusyawarah dan tidak berpegang teguh pada pendapat (ide)nya sendiri.

#### 14. Tidak Memiliki Penyakit Hati

Sombong, iri, dengki, ujub harus disingkirkan dari sanubari seorang dai. Tanpa membersihkan sanubari dari sifat-sifat tersebut tidak mungkin tujuan dakwah dapat berhasil. Salah satu contoh penyakit hati bila seseorang merasa iri bila temannya mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat, sifat tersebut membuat seseorang tidak mungkin mengajak kepada kebaikan bila dirinya sendiri iri melihat sasaran dakwah mendapat kebahagiaan.<sup>16</sup>

#### b. Sikap Seorang Dai

Sikap dan tingkah laku dai merupakan salah-satu faktor penunjang keberhasilan dakwah. Masyarakat sebagai suatu komunitas sosial lebih cenderung menilai karakter dan tabiat seseorang dari pola tingkah laku keseharian yang dapat dilihat dan didengar. Memang benar ungkapan para ulama bahwa "*Lihatlah apa yang dikatakan dan jangan melihat siapa yang mengatakan*", namun alangkah baiknya jika tingkah laku dan sikap Dai juga merupakan cerminan dari perkataannya. Diantara sikap-sikap ideal yang harus dimiliki oleh para dai antara lain:

##### 1. Berahlak Mulia

Berbudi pekerti yang baik adalah syarat mutlak yang harus dimiliki oleh siapapun terlebih-lebih seorang dai. Hamka mengatakan bahwa alat dakwah yang paling utama adalah akhlak dan budi pekerti. Oleh karena itu, Rasulullah saw. diutus tidak lain untuk memperbaiki moralitas umat manusia sebagaimana sabdanya yang artinya "*Sesungguhnya aku (Rasulullah) diutus oleh Allah swt. ke dunia ini tak lain hanyalah untuk menyempurnakan akhlak (budi pekerti)*".

##### 2. *Ing ngarso sung tulodho, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*

*Ing ngarso sung tulodho*, berarti seseorang dai harus dapat menjadi teladan yang baik bagi masyarakat. Bila dai menyuruh sasaran dakwah (mad'u) berbuat kebaikan, dai tersebut harus lebih dahulu melaksanakannya, dan bila dai menyuruh mad'u menjauhi larangan maka dai tersebut terlebih dahulu harus meninggalkannya. *Ing Madyo Mangun Karso* berarti bila seorang dai berada di tengah-tengah massa hendaklah dapat memberikan semangat agar mereka senantiasa mengikuti semua ajakan dai. *Tut Wuri Handayani*, berarti bila seorang dai bertempat dibelakang, dai hendaknya mengikuti mad'u dengan bimbingan-bimbingan agar lebih meningkatkan keimanannya.<sup>17</sup>

##### 3. Disiplin dan Bijaksana

Acuh tak acuh adalah perbuatan yang sangat tidak disukai orang lain. Oleh karena itu, disiplin dalam arti luas sangat dibutuhkan oleh seorang dai dalam mengembangkan tugasnya sebagai muballig. Begitupun bijaksana dalam menjalankan tugas sangat berperan dalam menunjang keberhasilan dakwah.

##### 4. *Wara'* dan Beribawa



Sikap *wara'* adalah menjauhkan perbuatan-perbuatan yang kurang berguna dan mengindahkan amal shaleh, sikap ini dapat menimbulkan kewibawaan seorang dai. Sebab kewibawaan seorang dai merupakan faktor yang memengaruhi seseorang untuk percaya menerima suatu ajakan.

#### 5. Berpandangan Luas

Seorang dai dalam menentukan strategi dakwahnya sangat perlu berpandangan jauh, tidak fanatik pada satu golongan saja dan waspada dalam menjalankan tugasnya. Berpandangan luas dapat berarti bijaksana dan arif dalam melihat dan menyelesaikan segala permasalahan dan tidak melihat permasalahan hanya dari satu sudut pandang dan mengabaikan sudut pandang yang lain.<sup>18</sup>

#### 6. Berpengetahuan yang cukup

Beberapa pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan tentang dakwah sangat menentukan corak strategi dakwah. Seorang dai seyogianya dilengkapi dengan ilmu pengetahuan agar pekerjaannya dapat mencapai hasil yang efektif dan efisien.

Mustafa Mansur, dalam bukunya *Fiqhud Dakwah* menjelaskan bahwa seorang dai mesti memiliki wawasan berpikir yang mencakup tiga aspek dasar. *Pertama*, memahami Islam secara betul dan menyeluruh yang memungkinkan dai dapat melaksanakan Islam dengan pelaksanaan yang benar terhadap dirinya, dan dengan itu pula dia dapat menyampaikan Islam dengan baik kepada orang lain. *Kedua*, para dai mesti mengetahui kondisi dan situasi dunia Islam dulu dan sekarang, mengetahui peristiwa-peristiwa actual yang memengaruhi kaum muslimin, mengetahui siapakah golongan yang bergerak di bidang dakwah, kecenderungan dan cara-cara mereka, bagaimana bentuk kerja sama yang dapat dilakukan dengan mereka. *Ketiga*, para dai harus menyampaikan untuk memantapkan spesialisasi ilmu yang berkaitan dengan urusan hidup manusia seperti, kedokteran, tehnik, pertanian, ekonomi dan lain-lain. Seorang dai harus meningkatkan profesionalismenya dalam bidang keilmuan yang digelutinya.<sup>19</sup>

## 2. Kepribadian yang Bersifat Jasmani

### a. Sehat Jasmani

Dakwah memerlukan akal yang sehat, sedang akal yang sehat terdapat pada badan yang sehat. Seorang dai yang profesional yang berdakwah dengan jumlah sasaran yang banyak maka kesehatan jasmani mutlak diperlukan sebab, kondisi badan yang tidak memungkinkan, sedikit banyak dapat mengurangi kegairahan dai dalam melakukan aktivitas dakwah. Di samping itu, dengan kesehatan jasmani dai mampu memikul beban dan tugas dakwah.

### b. Berpakaian sopan dan rapi

Pakaian yang sopan, praktis dan pantas mendorong rasa simpati seseorang pada orang lain bahkan pakaian pun berdampak pada kewibawaan seseorang. Bagi seorang dai masalah pakaian harus mendapat perhatian serius, sebab pakaian yang digunakan

menunjukkan kepribadiannya. Adapun yang dimaksudkan dengan pakaian yang necis dan pantas adalah pakain yang sesuai dengan tempat, suasana, dan keadaan tubuh bukan berarti pakaian yang serba baik, baru, dan mahal.<sup>20</sup>

Achmad Mubarak dalam *Psikologi Dakwah* menambahkan bahwa seorang dai juga harus memiliki beberapa kemampuan diantaranya:

1) Kemampuan berkomunikasi

Dakwah adalah mengomunikasikan pesan kepada mad'u. Komunikasi dapat dilakukan dengan lisan, tulisan atau perbuatan, dengan kata-kata atau dengan bahasa perbuatan. Komunikasi dapat berhasil manakala pesan dakwah tersebut dipahami mad'u dan pesan dakwah tersebut mudah dipahami bila disampaikan sesuai dengan cara berpikir dan merasa mad'u.

2) Pemberani

Di dalam tingkatan tertentu seorang dai adalah pemimpin masyarakat. Kapasitas kepemimpinan seorang dai boleh sekurang-kurangnya hanya dalam bidang keagamaan, tetapi tidak menutup kemungkinan untuk menjalankan fungsi-fungsi kepemimpinan dalam bidang sosial, ilmu pengetahuan, kebudayaan, ekonomi, bahkan mungkin militer. Keberanian diperlukan seorang dai untuk menyuarakan kebenaran jika ia dihadapkan pada berbagai tantangan.<sup>21</sup>

Disamping yang telah di sebutkan di atas, seorang juru dakwah (dai) harus memiliki sikap mental yang baik dan ini harus bertul-betul terealisasi dalam kehidupannya sehari-hari. Sikap mental ini antara lain sebagai berikut:

- (1) Memiliki kecintaan kepada ajaran Islam, sehingga dalam kapasitasnya sebagai dai, seorang telah merealisasikan pesan-pesan dakwahnya dalam kehidupan nyata. Bila tidak, terdapat hambatan psikologis untuk diterimanya pesan-pesan dakwah oleh mad'u, bahkan bisa mengakibatkan hilangnya kewibawaan sebagai dai dan di hadapan Allah swt, ia mendapatkan kemurkaan-Nya. Allah swt. berfirman dalam QS. as-Shaff/61: 2,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ۚ

Terjemahnya:

*Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? (QS. as-Shaff/61: 2).*<sup>22</sup>

- (2) Lemah lembut kepada mad'u-nya agar mereka senang dan mau menerima pesan-pesan dakwah serta mengikuti jalannya. Bila bersikap sebaliknya, yakni bengis dan kasar, kemungkinan besar yang terjadi adalah dai dijauhi mad'u nya. Ini pula yang dicontohkan oleh Rasul saw dalam berbagai peristiwa, sehingga mereka yang semula memusuhi berubah menjadi pendukung-pendukung yang setia.
- (3) Bersikap sabar dan optimis dalam dakwah

(4) Menggunakan cara yang baik dan benar dalam berdakwah, sehingga secara psikologis dakwah akan mendapat simpati mereka yang semula tidak suka dan tidak ada alasan untuk menuduh para dai dengan tuduhan yang tidak benar.

Selain itu kepribadian yang harus dimiliki oleh dai sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. al-Muddatsir/74:1-7, sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ۝ ۱ قُمْ فَأَنْذِرْ ۝ ۲ وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ ۝ ۳ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ۝ ۴ وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ ۝ ۵  
وَلَا تَمُنْ بِتَسْتَكْبِرُ ۝ ۶ وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ ۝ ۷

Terjemahnya:

*“Wahai orang yang berselimut. Bangunlah lalu berilah peringatan (kepada manusia). Dan Tuhanmu agungkanlah. Dan bersihkanlah pakaianmu. Dan jauhilah perbuatan dosa. Dan janganlah kamu memberi (dengan mengharapkan) yang lebih banyak. Dan untuk (mengharap ridla) Tuhanmu maka bersabarlah.”* (QS. al-Mudatsir: 1-7).<sup>23</sup>

Dari ayat ini bisa dipahami bahwa sebagai seorang dai, yang menyeru kepada jalan Allah hendahlah didasarkan pada kepribadian-kepribadian sebagai berikut:

1. Selalu mengingat dan mengagungkan Allah.
2. Supaya membersihkan pakaiannya, baik pakaian jasmani maupun rohani.
3. Supaya menjauhi perbuatan tercela, yang mengarah pada dosa,
4. Ikhlas dalam menjalankan tugas dakwahnya, semata-mata karena Allah.
5. Bersabar dalam melaksanakan tugas dakwahnya.<sup>24</sup>

Secara substansial sifat-sifat atau perilaku yang dikemukakan di atas adalah sifat-sifat dan perilaku yang harus dimiliki oleh seluruh umat Islam, tidak hanya golongan tertentu saja. Namun bila sifat dan perilaku tersebut yang diletakkan pada seorang dai, maka harus lebih mantap dan menonjol sehingga dengan demikian diri mereka sendiri menjadi dakwah hidup yang bergerak menjadi teladan baik yang berbicara

Sifat-sifat tersebut di atas juga termasuk sifat yang sangat ideal. Belum sampainya seorang dai ke taraf tersebut bukan berarti ia terbebas dari tugas dakwah. Seorang dai memiliki kewajiban untuk selalu berusaha meningkatkan kepribadiannya sampai menjadi pribadi yang sempurna.

---

## Endnote

<sup>1</sup>Awaludin Pimay (dalam Hand Out. *Pengantar Ilmu Dakwah*)., h. 9.

<sup>2</sup>Rizal, <http://rizalalsam.blogspot.com/2010/12/mengenal-dai-dan-kepribadiannya>. html diakses tanggal 29 Oktober 2018.

- <sup>3</sup>Rizal, <http://rizalalsam.blogspot.com/2010/12/mengenal-dai-dan-kepribadiannya>. html diakses tanggal 29 Oktober 2018.
- <sup>4</sup>Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum, 1992)., h.
- <sup>5</sup>Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Rahmat Semesta, 2006)., h. 89.
- <sup>6</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994)., h. 35.
- <sup>7</sup>Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012)., h. 670.
- <sup>8</sup>Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*., h. 90.
- <sup>9</sup>Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*., 16.
- <sup>10</sup>Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*., h. 91.
- <sup>11</sup>Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*., 216.
- <sup>12</sup>Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah* ., h. 93.
- <sup>13</sup>Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*., h. 1084.
- <sup>14</sup>Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*., h. 103.
- <sup>15</sup>Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*., h. 1112.
- <sup>16</sup>A. Hasymy, *Dustur Dakwah dalam al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang,1994)., h. 125.
- <sup>17</sup>Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah* ., h. 97-98.
- <sup>18</sup>Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah* ., h. 98.
- <sup>19</sup>Mustafa Mansur, *Fiqhud Dakwah*, (Jakarta: al-Y'tishom, 2000)., h. 104.
- <sup>20</sup>Mustafa Mansur, *Fiqhu Dakwah*., h. 47
- <sup>21</sup>Mustafa Mansur, *Fiqhud Dakwah*., h. 107.
- <sup>22</sup>Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya* ., h. 928.
- <sup>23</sup>Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya* ., h. 992.
- <sup>24</sup>Rizal, <http://rizalalsam.blogspot.com/2010/12/mengenal-dai-dan-kepribadiannya>. html diakses tanggal 29 Oktober 2018.

## DAFTAR PUSTAKA

- Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Rahmat Semesta, 2006).
- Hasymy, A. *Dustur Dakwah dalam al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang,1994).
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012).
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum, 1992).
- Pimay, Awaludin (dalam Hand Out. *Pengantar Ilmu Dakwah*).
- Rizal, <http://rizalalsam.blogspot.com/2010/12/mengenal-dai-dan-kepribadiannya>. html diakses tanggal 29 Oktober 2018.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994).